

PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DIDESTINASI WISATA AIR TERJUN JUMOG KABUPATEN KARANGANYAR

Anjaly Parismawati¹, Kris Cahyani Ermawati², Arinta Destri Larasati³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta
parismawatianjaly24@gmail.com, agneslaporan@gmail.com,
arintalarasati2@gmail.com

Abstract : *This research was motivated by the importance of implementing Occupational Safety and Health (OSH) with the guidance of CHSE SNI 9042 2021 in the tourism sector, especially in nature tourism such as Jumog waterfall in Karanganyar Regency. The implementation of OSH is a crucial aspect to ensure the safety, comfort, and sustainability of the destination. The objectives of this study are to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of OSH at Jumog waterfall and to formulate strategies for improving OSH implementation at this destination. The research method used is descriptive qualitative with a field study approach through observation, interviews, documentation, and literature review. The results show that OSH implementation at Jumog waterfall has been carried out but is not yet optimal. This is because the health dimension has not implemented standard operating procedures (SOPs). Meanwhile, the safety dimension has also not been fulfilled due to the large number of human resources or facilities that are inadequate and do not comply with the CHSE SNI 9042 2021 guidelines.*

Keywords: K3; Tourism; Destination

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sector penting yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian baik melalui peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja maupun pelestarian budaya dan lingkungan. Di Indonesia, sector ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama setelah energi, dengan potensi devisa mencapai Rp 25,4 triliun pada tahun 2024 (Kemenparekraf 2024). Selain berdampak pada pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga memberikan pengalaman social dan edukatif bagi wisatawan.

Industri pariwisata ini menghasilkan efek berganda pada sektor lainnya seperti transportasi, kuliner, akomodasi, ekonomi kreatif, serta pedagang lokal. Pariwisata menjadi pendorong Pembangunan daerah dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk Masyarakat lokal terutama di wilayah terpencil yang memiliki potensi wisata namun belum berkembang. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memperhatikan unsur penting 4A: daya Tarik (*Attraction*), aksesibilitas (*Accesbilitiy*), amenitas (*Amenity*), fasilitas tambahan (*Ancillary Services*).

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pariwisata merupakan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta negara bahkan interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah, serta pengusaha. Pariwisata di Indonesia memiliki beragam jenis pariwisata seperti pariwisata budaya, pariwisata edukasi, pariwisata religi, pariwisata bisnis atau MICE dan pariwisata alam.

Salah satu potensi unggulan pariwisata di Indonesia adalah wisata alam. Dengan kekayaan ekosistem dan keindahan alamnya, berbagai daerah menawarkan destinasi yang mampu menarik wisatawan domestic maupun mancanegara. salah satu daerah yang menarik perhatian dan memiliki sejuta keindahan alam adalah Kabupaten Karanganyar yang memiliki sejuta keindahan dan keunika wisata alam yang menarik banyak wisatawan yang minat untuk berkunjung kembali (Peranginangin, 2025).

Kabupaten Karanganyar yang terletak di kaki Gunung Lawu dikenal sebagai “Bumi

Intanpari” (industry, pertanian pariwisata) dan memiliki beragam daya tarik wisata mulai dari kebun teh, hutan pinus, candi, agrowisata hingga air terjun. Kabupaten Karanganyar menyimpah keindahan alam yang sangat luar biasa sehingga sering dijadikan tempat berlibur atau sekedar melepas penat. Keindahan alam yang menyejukkan mata, udara yang sejuk karena terletak di gunung lawu membuat daerah ini memiliki beragam wisata yang menarik untuk dikunjungi. Banyak daya tarik yang dapat dinikmati antara lain : kebun teh, candi, agrowisata, hutan pinus, taman rekreasi, air terjun.

Salah satu destinasi yang populer adalah Air Terjun Jumog memiliki tinggi sekitar 30 meter serta memiliki sumber mata air dari pegunungan yang sangat segar yang tidak pernah surut dan menawarkan panorama indah, udara sejuk serta atraksi wisata yang semakin berkembang termasuk wahana baru seperti Jumog *River Tubing*. Arus air yang kuat di antara batuan besar memberikan tantangan adrenalin bagi setiap pengunjung. Kejernihan air nya luar biasa, sehingga dasar sungai dengan batuan tersebut terlihat jelas, menciptakan suasana yang menyegarkan dan menggoda siapapun untuk segera terjun ke dalamnya. Air Terjun Jumog

memiliki daya tarik tersendiri seperti kolam alami yang berada di bawah air terjun yang tidak terlalu dalam, sehingga wisatawan dapat bermain air di kolam tersebut. Selain kolam alami didepan air terjun jumog terdapat jembatan yang dibawahnya mengalir Sungai yang jernih. Para wisatawan bisa dapat bersantai duduk, makan, dan berfoto ria dengan latar belakang Air Terjun Jumog.

Namun, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan juga diikuti oleh resiko kecelakaan dan tantangan keselamatan, khususnya pada wisata alam yang memiliki medan curam, jalur licin dan aliran air deras. Kondisi ini mendorong destinasi wisata untuk menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar tercipta lingkungan wisata yang aman, nyaman dan berkelanjutan. Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa keselamatan wisatawan merupakan hak yang wajib dijamin oleh pengelola destinasi termasuk penyediaan sarana keamanan, asuransi serta pengelolaan resiko – resiko tinggi. Langkah awal penerapan K3 dengan identifikasi potensi bahaya, resiko yang mungkin akan terjadi seperti terpeleset pada jalur pejalan kaki yang licin terutama saat musim hujan.

Mengelola resiko langkah yang diambil setelah identifikasi untuk mengelola resiko, baik dengan menerapkan teknik rekayasa, memakai alat pelindung diri APD ataupun melakukan metode kerja yang aman.

Air Terjun Jumog dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki potensi wisata yang besar sekaligus tingkat resiko yang signifikan. Serta keinginan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang krusial dalam sektor pariwisata, terutama dalam wisata air yang memiliki tingkat risiko yang signifikan. Implementasi K3 di lokasi ini masih belum optimal, terlihat dari kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan hingga kurangnya perhatian pengelola terhadap standar keamanan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penerapan K3 dan menyusun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerapan (K3) di Destinasi Wisata Jumog

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata merupakan salah satu sector yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, sosial maupun budaya. Aktivitas ini tidak hanya mencakup perjalanan untuk rekreasi tetapi juga melibatkan hubungan

social, penggunaan barang dan jasa serta pengalaman yang memperkaya pengetahuan individu (Eddyono, 2021). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh layanan pengelola, pemerintah, swasta dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan (UNWTO, 2007) yang menyebutkan pariwisata sebagai kegiatan social, budaya dan ekonomi yang melibatkan perjalanan di luar tempat tinggal dengan tujuan pribadi maupun professional. Jenis pariwisata sangatlah beragam mulai dari wisata alam, budaya, buatan hingga minat khusus seperti ekowisata, religi, kuliner dan pendidikan (Gusthiar et.al, 2025). Kriteria daya tarik wisata tersebut dapat mengacu PP Nomor 50 Tahun 2011 sehingga daya tarik wisata terbagi menjadi 3 yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan manusia (Larasati *et al* 2023).

Destinasi wisata dapat dipahami sebagai suatu kawasan yang memiliki daya Tarik serta didukung dengan fasilitas, aksesibilitas dan komunikasi pengelola. UNWTO (2007) menjelaskan empat elemen utama destinasi wisata, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas), dan

ancillary services (layanan tambahan). Atraksi menjadi factor utama yang mendorong kunjungan, sementara akses dan fasilitas menentukan kenyamanan wisatawan. Keberadaan pengelola juga penting untuk memastikan tata kelola berjalan dengan baik. Air Terjun Jumog di Karanganyar merupakan contoh destinasi alam yang memadukan keindahan panorama, akses yang cukup baik, fasilitas wisata serta pengelolaan oleh BUMDes.

Salah satu bentuk destinasi yang diminati adalah wisata air yang memanfaatkan potensi perairan seperti pantai, danau, sungai maupun air terjun. Wisata ini menawarkan hiburan, pengalaman edukasi serta aktivitas menantang namun diikuti oleh resiko keselamatan yang cukup tinggi (Rahmawati et al., 2021). Oleh karena itu, aspek keamanan dan kenyamanan sangat penting dalam pengelolaanny. Dalam konteks pariwisata modern, pemerintah mendorong penerapan standar CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environmental Sustainability*) sebagai acuan nasional. CHSE dilakukan sebagai respon strategi terhadap meningkatnya kebutuhan akan standar pariwisata yang lebih higienis, aman, serta ramah lingkungan. aspek kebersihan menjadi faktor utama dalam

menciptakan pengalaman wisata yang nyaman sekaligus menyehatkan bagi pengunjung. CHSE menekankan pada kebersihan destinasi, kesehatan pengunjung, keselamatan aktivitas wisata serta kelestarian lingkungan (Kemenparekraf, 2020).

Selain itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga sangat penting, khususnya pada wisata alam yang memiliki tingkat resiko tinggi. Undang – Undah Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan bahwa keselamatan wisatawan wajib dijamin oleh pengelola destinasi wisata. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mencakup identifikasi bahayadan penilaian resiko merupakan proses menangani potensi bahaya dan menilai resiko yang mungkin terjadi, penilaian resiko, pengendalian potensi kecelakaan langkah awal untuk mengurangi atau menghilangkan resiko yang diidentifikasi, pelatihan dan kesadaran memberikan pelatihan khusus mengenai praktik K3 kepada pekerjaan, inspeksi dan audit merupakan pemeriksaan rutin untuk memastikan ketaatan terhadap penerapan standar K3, pelaporan dan investigasi kecelakaan pada sistem untuk melaporkan dan menyelidiki insiden yang terjadi, tanggap darurat merupaka persiapan

untuk menghadapi situasi darurat, peningkatan berkelanjutan merupakan evaluasi dan perbaikan terus menerus pada penerapan K3, (Indonesia Safety Center, 2020; Khurosani & Peranginangin, 2021). Implementasi K3 tidak hanya melindungi wisatawan tetapi juga pekerja dan masyarakat sekitar destinasi wisata. Dengan penerapan CHSE dan K3 secara konsisten. Destinasi wisata seperti Air Terjun Jumog di Karanganyar dapat memberikan pengalaman yang lebih aman, nyaman dan berkelanjutan bagi seluruh pengunjung. Seperti pelatihan pemandu, menyediakan alat kesehatan atau pelindung diri (APD) seperti pelampung dan helm untuk wisatawan, pemberian rambu atau papan peringatan seperti jalur evakuasi, melakukan pemeriksaan rutin terhadap peralatan dan fasilitas yang memastikan keamanan terjamin.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia pada peneliti membuat gambaran kompleks, menjabarkan kalimat, memberikan pengetahuan, dengan tujuan memperoleh

pemahaman mendalam mengenai penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di destinasi wisata Air Terjun Jumog. Pendekatan ini dipilih karena mampu untuk mengetahui proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia pada peneliti membuat gambaran kompleks, menjabarkan kalimat, memberikan pengetahuan informasi secara rinci, dan melakukan studi di lokasi secara langsung dilapangan (Muryanto, 2020). Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dari bulan januari hingga bulan juli di Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso melalui tahapan observasi awal, penyusunan rencana penelitian, pengumpulan data, analisis hingga penulisan laporan akhir.

Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik random sampling, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi narasumber. Sebanyak enam informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari pengelola wisata, petugas lapangan, pengunjung serta pengurus BUMDes yang berperan dalam pengelolaan destinasi. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber utama yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara

mendalam terhadap narasumber yang bersangkutan seperti: pengelola destinasi wisata, pengunjung, masyarakat setempat, serta pemerintah daerah yang dapat dilakukan melalui observasi dan interaksi dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber data yang sudah ada sebelumnya dan relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Yang meliputi sumber data skunder seperti dokumen resmi laporan tahunan dan kebijakan mengenai K3 destinasi wisata, literatur penelitian terdahulu seperti buku, srtikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penerapan K3 di destinasi wisata.

Teknik Pengumpulan teknik data yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif, Pemilihan teknik ini untuk menggali informasi secara langsung yang berasal dari sumber utama serta merekam keadaan yang sebenarnya dilapangan. melalui observasi lapangan untuk melihat kondisi penerapan K3 secara nyata, wawancara dengan enam narasumber untuk menggali informasi secara mendalam, dokumentasi berupa foto dan arsip terkait serta studi literature untuk memperkuat landasan teori (Sembiring, Peranginangin, & Kartika,

2024). Seluruh data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan model Miles dan Hubernas triangulasi data merupakan teknik untuk memperkuat validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan dan memverivikasi informasi dari banyaknya sumber, metode, atau waktu dalam (Ibad et al., 2022) yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data untuk penyaringan dan pemfokusan informasi, penyajian data dalam bentuk narasi maupun table agar lebih mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dilapangan. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, melihat kembali catatan-catatan dari lokasi, memeriksa kembali data, dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan intersubjektif, serta melakukan upaya untuk menempatkan suatu temuan seperangkat data yang berbeda dan metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN GAMBARN UMUM AIR TERJUN JUMOG

Air terjun jumog terletak di kabupaten Karanganyar, di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kabupaten ini berada di lereng Gunung Lawu, keindahan alam Karanganyar menjadikan Air Terjun Jumog sebagai salah satu destinasi unggulan dengan suasana sejuk dan asri sehingga sering disebut sebagai “surge tersembunyi”. Dinamakan air terjun jumog karena berasal dari cerita rakyat yang pada jaman dahulu ada seorang laki laki yang bernama jumog dan kata jumog berasal dari pemuda yang bernama jumog maka dari itu dinamakan air terjun jumog. Air terjun jumog awal mula dikelola oleh bapak abdulah yang bersal dari arab tanah desa yang disewa oleh pak abdulah dan dibikinkan jalan untuk akses masuk. Lalu diambil alih oleh BUMDes dan dikelola sejak saat ini oleh BUMDes berjo.

Air terjun setinggi sekitar 30 meter ini memiliki aliran air jernih dan dingin yang mengalir hingga ke sungai kecil di bawahnya, sering dimanfaatkan wisatawan untuk bermain air atau bersantai. Air terjun jumog dikenal sebagai surga yang tersembunyi karena keindahan alam yang alami puncak air terjun jumog. Selain panorama alam daya Tarik lainnya adalah pengalaman kuliner disepanjang aliran sungai yang sejuk dimana

pengunjung dapat menikmati hidangan sederhana seperti sate kelincim jagung rebus atau minuman tradisional hangat sampi duduk di gazebo bamboo dengan latar gemericik air. Fasilitas lain yang menambah kenyamanan adalah kolan renang untuk anak dipintu masu, spot foto ikonik berupa jembatan kecil serta layanan foto dengan tariff yang terjangkau.

Akses menuju lokasi terbilang menantang karena harus melewati jalan menanjak, anak tangga dan jalur licin terutama saat musim hujan, meskipun begitu pemandangan pepohonan rindang membuat perjalanan terasa menyegarkan. Untuk mendukung kebutuhan wisatawan, tersedia fasilitas seperti area parkir, toilet umum, warung makan, gazebo, jembatan dan pendopo yang dapat disewa untuk kegiatan komunitas.

Pengelolaan kawasan ini dilakukan oleh BUMDes Madirga Abadi Berjo bersama pemerintah desa dan masyarakat setempat. Dengan visi menjadi motor penggerak pembangunan desa yang maju dan sejahtera. Misi BUMDes meningkatkan pendapatan asli desa (PAD), meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Berjo, memajukan sektor usaha desa, menciptakan lapangan usaha dan kesempatan kerja, ikut berperan aktif dalam pembangunan desa.

BUMDes menjadikan Air Terjun Jumog bukan hanya destinasi wisata alam tetapi juga sarana pemberdayaan ekonomi local.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Berdasarkan CHSE SNI 9042:2021

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada destinasi wisata merupakan aspek penting untuk menjamin kenyamanan sekaligus keselamatan pengunjung. Di Air Terjun Jumog, analisis penerapan K3 dilakukan dengan mengacu pada panduan CHSE SNI 9041:2021, khususnya pada dimensi kesehatan dan keselamatan. Sehingga dimensi kebersihan dan kelestarian lingkungan tidak dibahas karena dinilai kurang relevan dengan focus K3 dikawasan wisata.

Dimensi kesehatan pada kriteria manajemen tata kelola menyebutkan bahwa, ada beberapa poin yang dipersyaratkan dan ada poin yang tidak dipersyaratkan antara lain: peraturan penggunaan masker sesuai standar yang benar bagi pengusaha, pengurus dan pengelola, pengaturan kewajiban vaksin, pemeriksaan suhu tubuh, penanganan kondisi darurat, pengaturan kapasitas pengunjung, manajemen kunjungan berupa alur pengunjung itu semua merupakan

poin yang dipersyaratkan. Untuk poin yang dipersyaratkan antara lain : sistem atau mekanisme pengembalian dana refund bagi pengunjung yang tidak diperkenankan masuk karena alasan kesehatan dan keamanan untuk pencegahan dan penanganan wabah penyakit, serta menginformasikan kepada pengunjung melalui media luring dan ataupun daring serta pengelolaan ruang publik dan ruang kerja yang tertutup sehingga memiliki sirkulasi udara yang baik, jika menggunakan pendingin ruangan maka filter pendingin ruangan dibersihkan secara berkala didalam aspek pengembangan destinasi wisata air terjun jumog belum sepenuhnya memenuhi standar nasional.

Pada dimensi kesehatan, terdapat beberapa indikator utama yang diterapkan di Air Terjun Jumog antar lain: pengelola telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) namun dokumen tersebut masih berupa draft dan belum disetujui secara resmi sehingga penerapannya belum maksimal. Meski demikian, pengelola tetap menerapkan aturan – aturan internal yang mendukung aspek kesehatan seperti mekanisme pembatalan kunjungan tanpa kerugian karena system pemesanan tidak menggunakan

uang muka, serta menyediakan ruang observasi public yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama namun tidak dilengkapi dengan adanya kipas dan AC tetapi memiliki sirkulasi udara seperti jendela kecil terbuka dibagian atas. Didalam ruangan obsevasi ruang publik dilengkapi dengan fasilitas P3K, bantal dan dispenser untuk minum.

. Selain itu, himbaan keselamatan seperti pendampingan anak di area kolam renang dan peringatan area licin juga telah tersedia, meskipun belum ada standar etika batuk dan bersin sesuai prinsip CHSE. Dari sisi perlindungan, Air Terjun Jumog telah bekerja sama dengan pihak asuransi untuk memberikan jaminan. Air terjun jumog dapat dikatakan aktivitas wisata yang memiliki resiko kecelakaan tinggi seperti, terpeleset, terkilir, mengalami gangguan kesehatan yang disebabkan oleh suhu ekstrim, dengan adanya asuransi menjadi perlindungan bagi pengunjung dan memberikan ketenangan. keselamatan bagi pengunjung maupun karyawan meskipun belum seluruh staf dilindungi BPJS ketenagakerjaan.

Sementara itu, dimensi keselamatan mencakup manajemen tata kelola meliputi penerapan kebijakan, prosedur,

atau panduan operasional terkait pelaksanaan keselamatan dikawasan daya tarik wisata, penyediaan sarana informasi dan imbauan kepada pengunjung, pengadaan fasilitas keselamatan , serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku. Untuk kriteria SDM, meliputi pembekalan pelatihan dan pembekalan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja kepada karyawan maupun pemandu wisata lokal. Sementara itu, kriteria partisipasi tamu mencakup kemudahan akses informasi bagi wisatawan mengenai lokasi titik kumpul , jalur evakuasi, serta peringatan yang berkaitan dengan prosedur evaluasi. Seluruh poin tersebut menjadi acuan yang perlu diterapkan pada destinasi wisata air terjun jumog guna memastikan keselamatan kualitas pengelolaan destinasi.

kesiapan sumber daya manusia serta partisipasi tamu. Pengelola secara rutin menyusun agenda kerja mingguan yang mencakup kegiatan perawan dan kebersihan kawasan termasuk pembersihan kolam renang dan penyikatan batuan licin Normalisasikan sungai dan kolam renang. Agenda tersebut selalu ada dalam satu minggu sekali terutama pembersihan kolam renang dan penyikatan

bebatuan didekat air terjun jumog yang diagendakan setiap hari jumat oleh petugas kebersihan.

Pengelola juga menyediakan peta air terjun jumog untuk mempermudah pengunjung melihat rute air terjun jumog. Peta tersebut berada didekan pintu masuk air terjun jumog, didalam peta tersebut menjelaskan titik lokasi penting seperti area jalan, aliran sungai, warung, mushola, mandi bola, gazebo, panggung musik, tempat duduk, kios baju, penukaran es krim. Namun dari titik lokasi didalam peta tersebut belum menunjukkan adanya titik kumpul dan jalur evakuasi.

Sarana keselamatan yang tersedia meliputi kotak P3K, tabung oksigen serta system pengerasan suara atau speaker yang dipasang di 4 titik area jumog yaitu di dekat kolam renang, area sungai, area kuliner, dan paling atas di area dekat air terjun, toa yang digunakan untuk berkeliling petugas fungsinya untuk mengarahkan pengunjung yang blm mendengar peringatan agar mengevakuasi diri ditempat yang aman. Meski demikian, jalur evakuasi dan titik kumpul belum sepenuhnya ditandai dengan jelas di lokasi.

Kesiapan sumber daya manusia di Air Terjun Jumog terlihat dari peran petugas

kebersihan dan relawan berjo (Reber) lokal yang turut membantu proses evakuasi bila terjadi kecelakaan atau bencana. Relawan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ambulans, tabung oksigen hingga peralatan keselamatan dasar. Dari sisi partisipasi pengunjung, upaya yang dilakukan anatara lain menyediakan peta lokasi, pemasangan CCTV di titik rawan kecelakaan serta aturan tertulis yang harus dipatuhi wisatawan. Komunikasi antar petugas juga ditunjang oleh penggunaan *handy talkie* (HT) dan pengerasan suara portable untuk memastikan koordinasi dalam kondisi darurat.

Secara umum, penerapan K3 di Air Terjun Jumog sudah menunjukkan upaya nyata untuk memberikan perlindungan kesehatan dan keselamatan bagi pengunjung. Namun masih terdapat beberapa kendala terutama terkait dengan SOP legalisasi, penyediaan jalur evakuasi yang jelas serta penguatan fasilitas pendukung sesuai standar CHSE. Optimalisasi pada aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan memberikan rasa aman yang lebih baik bagi wisatawan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan K3

Penerapan K3 di Air Terjun Jumog menghadapi beberapa

kendala seperti: dari sisi sumber daya manusia, partisipasi masyarakat local, khususnya UMKM masih rendah karena kekhawatiran akan kerugian meskipun telah ada sosialisasi K3. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi SDM untuk mendukung keselamatan kerja. Selain itu, sarana dan prasarana terutama pos kesehatan masih terbatas. Hanya tersedia pertolongan pertama (P3K) sehingga kesiapan dalam menghadapi resiko kecelakaan belum optimal dan menjadi penghambat utama dalam penerapan K3.

Meskipun demikian, terdapat factor pendukung yang mendorong penerapan K3 yaitu: pemerintah memberikan dukungan melalui sosialisasi dan program K3 meskipun interaksi langsung di lapangan masih terbatas. Pengelola juga telah menerapkan aturan dasar keselamatan, seperti jalur tangga khusus, dilarang menaiki prosotan melalui depan prosotan dan harus melewati tangga yang sudah disediakan disamping prosotan kolam renang. Kebijakan keselamatan juga menetapkan tanggung jawab pengunjung dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak memanjat batu besar, dan

mengikuti petunjuk pengelola. Kebijakan ini menjadi dasar penting bagi pengelolaan destinasi yang lebih aman dan tertib.

Strategi Peningkatan Penerapan K3

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan yang penulis dapatkan. Penulis mendapatkan hasil bahwa strategi peningkatan penerapan K3 yang diterapkan di air terjun jumog melalui analisis SWOT sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis SWOT Di air terjun jumog

Aspek	Keterangan
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	a. Memiliki atraksi yang menarik b. jalur tangga untuk memudahkan akses pengunjung c. Ketersedian fasilitas pendukung yang cukup memadai d. <i>Business plan</i>
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	a. Ketidaktersediaan pos kesehatan b. Tidak adanya

Aspek	Keterangan
	pemantauan evaluasi c. Tidak adanya rambu kesehatan seperti titik kumpul, jalur evakuasi.
<i>Oppoturnities</i> (peluang)	Potensi kerja sama dengan dinas kesehatan
<i>Threats</i> (Ancaman)	a. Perubahan cuaca yang ekstrim dapat berpotensi resiko longsor dan banjir b. Penurunan tingkat kunjungan jika ada tragedi kecelakaan yg diakibatkan kelalaian pengelola c. Perseteruan antar pengelola dengan REBER (relawan berjo) yang tidak

Aspek	Keterangan
	memiliki MOU

(Sumber: olah data penelitian 2025)

Air terjun jumog memiliki potensi yang cukup bagus yang dapat dikembangkan dan meningkatkan fasilitas untuk menunjang penerapan keselamatan K3. Fasilitas yang ada disana cukup lengkap mulai dari gazebo, toilet, mushola, aula yang dapat disewakan dan digunakan untuk acara tertentu. Akses yang dilalui pengunjung juga cukup mudah mulai dari tangga yang tidak terlalu banya serta jaur landai yang dapat dilalui kursi roda. Destinasi jumog memiliki kekuatan untuk menjadi destiansi unggulan. Namun memiliki kelemahan dari mjulai ketidak terseduanya pos kesehatan, tidak adanya pemantauan evaluasi, dan juga tidak memiliki rambu keselamatan titik kumpul dan jalur evakuasi. Hal ini menjadi kelemahan bagi air terjun jumog karena keselamatan dan kesehatan kerja dalam panduan CHSE kurang terpenuhi atau belum diterapkan. Maka perlu strategi peningktan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.

Strategi peningkatan K3 meliputi beberapa langkah. Pengelola dapat bekerja sama

dengan dinas kesehatan dan pemerintah untuk memperkuat kesadaran SDM serta membangun pos kesehatan permanen atau mobile. Penyusunan SOP pemantauan dan evaluasi berkala, penambahan rambu keselamatan, jalur evakuasi dan titik kumpul juga diperlukan. Promosi digital yang menonjolkan fasilitas dan komunikasi rutin dengan semua pihak membantu mengatasi ancaman. Pemasangan peta evakuasi jalur aman, dan titik kumpul, yang dipasang di area strategis audit manajemen keselamatan agar menghindari kecelakaan akibat kelalaian serta MOU resmi untuk mitra di kawasan wisata menjadi langkah penting untuk meminimalkan resiko konflik dan kecelakaan. Hal tersebut akan memperjelas peran, hak, dan kewajiban masing-masing pihak, serta menjadi dasar hukum yang melindungi kepentingan bersama. Dengan menjalankan strategi-strategi ini secara konsisten, Air Terjun Jumog dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya indah dan menarik, tetapi juga aman, sehat, tertib, dan berdaya saing tinggi di tengah persaingan pariwisata alam yang terus berkembang.

Strategi pelaksanaan ini perlu disertai pelatihan K3 bagi

pengelola, evaluasi rutin terhadap layanan, kebersihan dan keamanan serta edukasi bagi masyarakat dan UMKM. Rambu keselamatan dan jalur evakuasi yang disosialisasikan secara berani membantu pengunjung merespons keadaan darurat dengan cepat. Dengan penerapan langkah – langkah tersebut Air Terjun Jumog dapat menjadi destinasi wisata yang aman, sehat, tertib dan berdaya saing tinggi.

Implikasi

Peningkatan fasilitas keselamatan dan manajemen K3 memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan destinasi. Implementasi SOP K3 dan standar CHSE secara konsisten memungkinkan Air Terjun Jumog menjadi tujuan wisata unggulan yang aman, nyaman dan berkelanjutan. Hal ini juga mendorong partisipasi UMKM dalam meningkatkan citra destinasi serta memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya menarik secara alam tetapi juga aman, sehat dan professional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya mengenai Penerapan Keselamatan dan Kesehatan

Kerja (K3) di Destinasi Wisata Air Terjun Jumog, Kabupaten Karanganyar masih berada dalam tahap pengembangan dan belum memenuhi standar optimal. Pertama, faktor sumber daya manusia menjadi penghambat utama karena keterlibatan masyarakat lokal dan UMKM masih rendah. Kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif agar SDM dapat berperan aktif dalam mendukung penerapan K3.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana keselamatan juga menjadi kendala signifikan. Pos kesehatan yang belum tersedia secara permanen, minimnya rambu evakuasi dan titik kumpul darurat, serta belum adanya sistem monitoring rutin membuat kesiapan menghadapi risiko kecelakaan masih rendah. Peningkatan fasilitas dan pengaturan keselamatan area sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan wisata yang aman dan nyaman bagi pengunjung.

Ketiga, meskipun beberapa indikator K3 telah dijalankan, aspek kelembagaan dan koordinasi antar pihak masih kurang optimal. Belum adanya SOP resmi, evaluasi berkala yang konsisten, dan keterlibatan

pemerintah maupun dinas terkait dalam pengelolaan K3 menjadi tantangan dalam pengembangan destinasi wisata yang aman dan berkelanjutan.

Strategi peningkatan yang sistematis, termasuk SOP, pelatihan SDM, pemantauan rutin, serta kolaborasi lintas pihak, akan meningkatkan kualitas pemeliharaan keselamatan dan kesehatan kerja.

Saran

Untuk meningkatkan penerapan K3 di Air Terjun Jumog, beberapa langkah yang direkomendasikan antara lain: pengesahan SOP tertulis sebagai dasar hukum operasional dalam penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja secara resmi; pelatihan berkala bagi SDM mengenai manajemen risiko dan prosedur keselamatan kerja kepada seluruh staf pengelola, petugas lapangan, dan pelaku UMKM terkait risiko manajemen dan prosedur keselamatan; evaluasi dan pemantauan rutin terhadap penerapan K3 serta dokumentasi kejadian; memberikan informasi keselamatan secara aktif kepada pengunjung melalui media visual, sosial, dan petugas langsung; serta kolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Kesehatan untuk program teknis, penyuluhan K3, tenaga medis, dan perlengkapan

keselamatan di destinasi wisata alam berisiko tinggi seperti air terjun jumog.

Daftar Pustaka

- Eddyono, F. (2021). PENGELOLAAN DESTINASI PARIWISATA. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indonesiasafetycenter.org/. (n.d.). Organization and People. <https://indonesiasafetycenter.org/#:~:text=Organization and People,hal yang tidak aman itu>
- Ibad, S., Farisia, H., Aisyah, P. D., & Destinasi, B. F. (2022). Pemahaman Masyarakat Dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran Covid-19 Melalui Rekoneptualisasi Nilai-Nilai Qada Dan Qadar. *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(2), 183-206.
- Kemenparekraf. (2020). Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan untuk Sektor Ekonomi Kreatif (Juli 2020). <https://chse.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Pedoman Handbook Ekraf Upload.pdf>
- Khurosani, Aan, Peranginangin, Jasanta (2021), Developing A Safety Performance Model Through Mediation of Safety Behavior, *Journal Management System Quality Acces to Succes*, Volume 22.
- Larasati, A. D., Vitrianto, P. N., & Isdarmanto, I. (2023). Konsep Geosciene Center Kali Ngalang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 875-884.
- Sembiring, T, Peranginangin, Jasanta & Kartika, G, (2024), *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Saba Jaya Publisher.
- Peranginangin, Jasanta (2025), *Manajemen Desa Wisata*, PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, Jakarta.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- World Tourism Organization (2007), *A Practical Guide to Tourism Destination Management*, UNWTO, Madrid, DOI: <https://doi.org/10.18111/9789284412433>